

## HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT DENGAN *OUTCOME THERAPY* ANTIHIPERTENSI PADA GERIATRIK DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA NIRWANA PURI SAMARINDA

### *RELATIONSHIP OF MEDICATION ADHERENCE WITH OUTCOME THERAPY OF ANTIHYPERTENSION IN GERIATRICS AT TRESNA WERDHA NIRWANA PURI SOCIAL CENTER SAMARINDA*

Rizki Nur Azmi<sup>1\*</sup>, Dwi Lestari<sup>1</sup>, Dia Urahman<sup>1</sup>, Sellania Tifana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

\*Corresponding Author Email : [ma121@umkt.ac.id](mailto:ma121@umkt.ac.id)

DOI : <http://dx.doi.org/10.47653/farm.v8i2.547>

#### ABSTRAK

Penyakit tidak menular menjadi penyakit tersering yang diderita kelompok geriatrik. Hipertensi masuk dalam sepuluh penyakit terbanyak pada geriatrik. Kepatuhan merupakan penentu utama efektivitas pengobatan penyakit dengan terapi jangka Panjang seperti hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kepatuhan dengan *outcome therapy* antihipertensi pada geriatrik di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda. Penelitian dilakukan pada bulan Juni – Juli 2020 dengan desain penelitian *cross sectional*. Pengukuran kepatuhan menggunakan kuesioner *medication adherence rating scale* (MARS). *Outcome therapy* dinyatakan tercapai jika tekanan darah < 150/90 mmHg. Hasil penelitian ditemukan sebanyak 62,5% responden memiliki kepatuhan yang rendah terhadap terapinya. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan dengan *outcome therapy* (nilai p 0,325), namun responden yang memiliki kepatuhan tinggi lebih banyak mencapai target *outcome therapy*-nya (55,6%) dibandingkan yang tidak mencapai target.

**Kata Kunci:** Geriatrik, Hipertensi, Kepatuhan Minum Obat

#### ABSTRACT

*Non-communicable diseases are the most common diseases suffered by the geriatric group. Hypertension is included in the top ten diseases in geriatrics. Adherence is a major determinant of the effectiveness of treatment diseases with long term therapy such as hypertension. This study aims to analyze the relationship between adherence and outcome of antihypertensive therapy in geriatrics at the Tresna Werdha Nirwana Puri Social Center, Samarinda. The study was conducted in June – July 2020 with a cross sectional research design. Measuring adherence using a questionnaire medication adherence rating scale (MARS). The outcome therapy was stated to be achieved if the blood pressure was < 150/90 mmHg. The results showed that 62,5% of respondents had low adherence to the therapy. There was no significant relationship between adherence and therapeutic outcome (p value 0,325), however, respondents who had high adherence reached more of their therapeutic outcome targets (55,6%) than those who did not.*

**Keywords:** Geriatrics, Hypertension, Medication Adherence

#### PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, lanjut usia (lansia atau geriatrik) merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Penduduk Indonesia yang berusia lebih dari 65 tahun diperkirakan mengalami kenaikan signifikan, dari proporsi 5% pada tahun 2010

menjadi 10,5% pada tahun 2035. Peningkatan persentase populasi ini berdampak pada peningkatan masalah kesehatan yang berhubungan dengan geriatrik (Heryanah, 2015).

Penyakit tidak menular menjadi penyakit tersering yang diderita kelompok lansia. Hipertensi masuk dalam sepuluh penyakit terbanyak pada tahun 2013, dan penyakit ini

menduduki posisi nomor satu menjadi penyakit terbanyak diderita lansia di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Kepatuhan merupakan penentu utama efektivitas pengobatan penyakit dengan terapi jangka panjang seperti hipertensi (Rao *et al.*, 2014).

Masalah kepatuhan pengobatan seringkali terjadi pada lansia, hal ini dipengaruhi oleh beberapa penyakit kronis yang diderita seorang individu lansia sehingga membutuhkan terapi obat yang lebih banyak (polifarmasi). Sekitar 50% individu lansia menerima lima atau lebih obat dan 10% menerima lebih dari sepuluh obat. Kepatuhan yang buruk dapat mengurangi *outcome therapy* yang optimal, meningkatkan resiko terjadinya komplikasi, memperburuk kualitas hidup, dan meningkatkan biaya perawatan kesehatan (Rao *et al.*, 2014; Marengoni *et al.*, 2016). Dalam sebuah penelitian di lima Negara Eropa, meningkatkan persentase kepatuhan pasien dengan pengobatan antihipertensi hingga 70% diperkirakan dapat mengurangi biaya perawatan kesehatan terkait kardiovaskular sebesar 461 juta dolar (Boeni *et al.*, 2014). Dalam penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan luaran klinis terapi. Penelitian yang dilakukan oleh Adisa *et al.* (2018), menemukan bahwa pasien hipertensi yang patuh pada pengobatan memiliki tekanan darah yang lebih terkontrol dibandingkan pasien hipertensi yang tidak patuh.

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian saat ini bertujuan untuk melihat adanya manfaat dari kepatuhan minum obat antihipertensi terhadap tercapainya *outcome therapy* pada geriatrik di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda pada bulan Juni – Juli 2021. Subjek penelitian merupakan penghuni panti yang memiliki riwayat penyakit hipertensi dan bersedia mengisi kuesioner penelitian (responden penelitian).

## Alat

Kepatuhan minum obat diukur menggunakan kuesioner *medication adherence rating scale* (MARS) yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dan

telah divalidasi dengan nilai Cronbach Alpha 0,803 (Alfian & Putra, 2017). MARS-5 terdiri dari 5 item pertanyaan yang menilai perilaku ketidakpatuhan meliputi lupa minum obat, mengubah dosis, berhenti minum obat, melewatkan dosis dan menggunakan obat kurang dari yang diresepkan. Tingkat kepatuhan responden dinilai dengan melihat frekuensi dari jawaban tiap pertanyaan meliputi selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah, dengan urutan skor dari selalu (1 poin) sampai tidak pernah (5 poin). Skor yang didapat dijumlah dan dipresentasikan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: total skor < 25 mengindikasikan kepatuhan rendah, sedangkan skor maksimal 25 adalah kepatuhan tinggi (Katadi *et al.*, 2019).

*Outcome therapy* yang dilihat adalah tekanan darah responden penelitian yang diukur satu kali saat pengambilan data. Berdasarkan JNC VIII, *outcome therapy* penggunaan antihipertensi yang dijadikan target ialah tekanan darah < 150/90 mmHg pada pasien hipertensi di atas 60 tahun tanpa penyakit penyerta diabetes dan penyakit ginjal kronis (Muhadi, 2016). Responden penelitian dibagi menjadi kelompok tercapai dan tidak tercapai berdasarkan target terapi.

## Bahan

Bahan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah rekam medik responden penelitian yang ada di klinik panti. Data yang diambil ialah nomor rekam medik, jenis kelamin, usia, riwayat penyakit dan obat yang digunakan.

## Metode

Penelitian diawali dengan pendataan riwayat penyakit penghuni panti dari klinik kesehatan yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda. Didapatkan 35 orang memiliki riwayat hipertensi esensial, dengan perhitungan minimal sampel menggunakan rumus slovin didapatkan minimal sampel dalam penelitian ialah 23 orang.

Data dikumpulkan dari rekam medik maupun hasil kuesioner dianalisis menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 24. Seluruh hasil analisis data dinilai bermakna signifikan secara statistik jika nilai  $p < 0,05$ . Data berupa *continuous* ditampilkan dengan *mean*  $\pm$  standar deviasi dan data berupa kategorik ditampilkan dengan persentase. Data karakteristik dan tingkat kepatuhan responden

dianalisis secara deskriptif. Hubungan antara tingkat kepatuhan dan *outcome therapy* dianalisis menggunakan uji Fisher.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini didapatkan 24 penghuni panti yang memiliki riwayat penyakit hipertensi dan bersedia menjadi responden

penelitian. Jensi kelamin perempuan dan usia lanjut ( $\leq 70$  tahun) merupakan kriteria terbanyak yang menjadi responden dalam penelitian. Penyakit vascular yang diderita responden ialah *stable angina pectoris* dan *post stroke*. Karakteristik responden penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Rata-rata (mean $\pm$ sd) atau N (%)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	9 (37,5%)
Perempuan	15 (62,5%)
Usia	
Lanjut ( $\leq 70$ tahun)	13 (54,2%)
Tua ( $> 70$ tahun)	11 (45,8%)
Rata-rata usia	70,83 $\pm$ 5,50
Riwayat Penyakit Vaskular	
Ada	4 (16,7%)
Tidak ada	20 (83,3%)
Tekanan darah	
Sistolik	140,63 $\pm$ 27,00
Diatolik	83,67 $\pm$ 10,48

Kepatuhan minum obat responden penelitian diukur menggunakan kuesioner *medication adherence rating scale* (MARS-5)

yang terdiri dari 5 pertanyaan. Distribusi skor dari jawaban kuesioner dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Distribusi Skor dari Jawaban Kuesioner MARS-5

No.	Pernyataan Kuesioner	Rata-rata Skor per Item Pertanyaan
1	Saya lupa minum obat	3,96
2	Saya mengubah dosis minum obat	4,88
3	Saya berhenti minum obat untuk sementara waktu	4,04
4	Saya memutuskan untuk minum obat dengan dosis yang lebih kecil	4,88
5	Saya minum obat kurang dari petunjuk sebenarnya	4,71
Rata-rata Total Skor Kuesioner		22,46

Berdasarkan tabel 2, rata-rata total skor kepatuhan minum obat responden adalah 22,46 yang mengindikasikan kepatuhan rendah. Dalam penelitian Kwint *et al.* (2013), pasien tidak patuh memiliki skor MARS  $\leq 22$ . Dalam penelitian Alfian *et al.* (2020), ditemukan bahwa pasien dengan terapi antihipertensi di atas usia 60 tahun lebih banyak yang tidak patuh pada pengobatannya dibandingkan pasien yang lebih muda, rata-rata skor MARS yang didapatkan pada kelompok pasien yang tidak patuh adalah 20,2. Sehingga hasil penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya, yaitu populasi geriatrik memiliki kepatuhan minum obat yang rendah.

Prevalensi kepatuhan minum obat yang rendah pada antihipertensi ditemukan sekitar

50% pada populasi Asia dengan hipertensi. Adanya penyakit penyerta terkait vascular menyebabkan dua kali lipat pasien tidak patuh pada pengobatannya, sehingga pasien dengan komorbiditas perlu lebih dipantau kepatuhannya terhadap pengobatan (Kang, Koh and Tan, 2020). Dalam penelitian Adisa *et al.* (2018), didapatkan beberapa alasan pasien tidak patuh minum obat meliputi lupa, timbulnya efek samping, biaya pengobatan, lebih menyukai pengobatan herbal dibandingkan konvensional dan terlalu banyak obat yang harus diminum. Faktor kepercayaan pada pengobatan juga berkaitan dengan kepatuhan minum obat, sehingga penyedia layanan kesehatan sebaiknya mengidentifikasi

dan menangani keyakinan pengobatan selama

konseling pasien (Alfian *et al.*, 2020).

**Table 3.** Kategori Kepatuhan Minum Obat Responden Penelitian

Total Skor Kuesioner	Kategori	N (%)
< 25	Kepatuhan rendah	15 (62,5%)
25	Kepatuhan tinggi	9 (37,5%)

Pada tabel 3 menunjukkan responden memiliki tingkat kepatuhan rendah lebih banyak dibandingkan responden dengan kepatuhan yang tinggi. Penilaian menggunakan kuesioner MARS mudah untuk menilai perilaku ketidakpatuhan pengobatan hipertensi. MARS dianggap lebih baik dibandingkan kuesioner lainnya karena memiliki 5 pilihan jawaban sehingga pasien bisa menjawab berbagai tingkat kepatuhan sesuai dengan yang mereka alami. Tingkat kepatuhan dalam penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Permatasari *et al.* (2019), yang mengamati kepatuhan pasien geriatrik terhadap pengobatan hipertensi, responden

yang memiliki kepatuhan tinggi terhadap pengobatan hanya sebanyak 16,7%.

Hubungan tingkat kepatuhan dengan *outcome therapy* dapat dilihat pada tabel 4. Dalam penelitian ini didapatkan nilai  $p$  0,325 yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat kepatuhan dan *outcome therapy*. Hal ini dapat disebabkan karena adanya keterbatasan dalam penelitian, yaitu jumlah responden penelitian yang sedikit. Sebagai konsekuensinya, keterwakilan populasi penelitian menjadi rendah dan peluang untuk menemukan hubungan yang signifikan secara statistik sangat rendah karena terbatasnya jumlah pengamatan (Norberg and Gustafsson, 2018).

**Tabel 4.** Hubungan Kepatuhan dengan *Outcome Therapy*

Tingkat Kepatuhan	<i>Outcome Therapy</i>		Nilai $p$
	Tercapai	Tidak Tercapai	
Rendah	11 (73,3%)	4 (26,7%)	0,325
Tinggi	5 (55,6%)	4 (44,4%)	

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 62,5% responden penelitian memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah. Tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan dengan *outcome therapy* ( $p$  0,325), yang dapat disebabkan karena adanya keterbatasan penelitian pada jumlah responden. Namun, penelitian ini tetap mendapatkan hasil bahwa responden yang memiliki kepatuhan tinggi pada pengobatan dapat mencapai target terapi (55,6%) lebih banyak dibandingkan yang tidak tercapai (44,4%).

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis haturkan pada Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang telah memberikan hibah internal penelitian tahun 2020 pada skim Penelitian Regular Pemula.

## DAFTAR PUSTAKA

Adisa, R., Ilesanmi, O. A. and Fakeye, T. O. 2018. Treatment Adherence and Blood

Pressure Outcome Among Hypertensive Out-patients in Two Tertiary Hospitals in Sokoto, Northwestern Nigeria, *BMC Cardiovascular Disorders*, 18(1), pp. 1–10.

Alfian, R. and Putra, M. P. 2017. Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Medication Adherence Report Scale (MARS) terhadap Pasien Diabetes Mellitus, *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 2(2), pp. 176–183.

Alfian, S. D. *et al.* 2020. Modifiable Factors Associated with Non-adherence to Antihypertensive or Antihyperlipidemic Drugs Are Dissimilar: a Multicenter Study Among Patients with Diabetes in Indonesia, *Journal of General Internal Medicine*, 35(10), pp. 2897–2906.

Boeni, F. *et al.* 2014. Effect of Drug Reminder Packaging on Medication Adherence: A Systematic Review Revealing Research Gaps', *Systematic Reviews*, 3(29), pp. 1–15.

Heryanah. 2015. Ageing Population dan Bonus Demografi Kedua di Indonesia, *Populasi*, 23(2), pp. 1–16.

Kang, G. C. Y., Koh, E. Y. L. and Tan, N. C.

2020. Prevalence and Factors Associated with Adherence to Anti-hypertensives Among Adults with Hypertension in a Developed Asian Community: A Cross-sectional Study, *Proceedings of Singapore Healthcare*, 29(3), pp. 167–175.
- Katadi, S., Andayani, T. M. and Endarti, D. 2019. The Correlation of Treatment Adherence with Clinical Outcome and Quality of Life in Patients with Type 2 Diabetes, *Jurnal Manajemen dan Pelayan Farmasi*, 9(1), pp. 19–26.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. Situasi dan Analisis Lanjut Usia. Pusat Data dan Informasi, pp. 1–7. Available at: [pusdatin.kemkes.go.id](http://pusdatin.kemkes.go.id).
- Kwint, H. F. *et al.* 2013. Medication Adherence and Knowledge of Older Patients With and Without Multidose Drug Dispensing, *Age and Ageing*, 42(5), pp. 620–626.
- Marengoni, A. *et al.* 2016. Strategies to Improve Medication Adherence in Older Persons: Consensus Statement from the Senior Italia Federanziani Advisory Board, *Drugs and Aging*, 33(9), pp. 629–637.
- Muhadi. 2016. JNC 8: Evidence-based Guideline Penanganan Pasien Hipertensi Dewasa, *Cermin Dunia Kedokteran*, 43(1), pp. 54–59.
- Norberg, S. and Gustafsson, M. 2018. Older Peoples' Adherence and Awareness of Changes in Drug Therapy after Discharge from Hospital, *Pharmacy*, 6(38), pp. 1–5.
- Permatasari, J., Dewi, R. and Tampubolon, N. Y. K. 2018. Evaluasi Kepatuhan Pasien Hipertensi Lanjut Usia Melalui Home Pharmacy Care di Wilayah Kerja Puskesmas Paal V Jambi, *Riset Informasi Kesehatan*, 7(2), pp. 166–173.
- Rao, C. R. *et al.* 2014. Treatment Compliance among Patients with Hypertension and Type 2 Diabetes Mellitus in a Coastal Population of Southern India, *International Journal of Preventive Medicine*, 5(8), pp. 992–998.